HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN SIKAP TERHADAP OTORITAS GURU DENGAN MINAT BELAJAR SISWA

Diajukan oleh

Dhanty Susanti
S 300 090 020

MAGISTER SAINS PSIKOLOGI

SEKOLAH PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN SIKAP TERHADAP OTORITAS GURU DENGAN MINAT BELAJAR SISWA

Disusun oleh

Dhanty Susanti
S 300 090 020

PUBLIKASI ILMIAH

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian Tesis :

Pembimbing

(Taufik, PhD)

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN SIKAP TERHADAP SEKOLAH DAN SIKAP TERHADAP OTORITAS GURU DENGAN MINAT BELAJAR SISWA

Oleh

Dhanty Susanti
S300090020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Muhammadyah Surakarta
Pada Hari Kamis 6 April 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Taufik M.Si., Ph.D (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Sri Lestari M.Si (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Direktur,
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimyati

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Maret 2017

Penulis

METERAI TEMPEL

C8851AEF268929357

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Dhanty Susanti

S300090020

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN SIKAP TERHADAP OTORITAS GURU DENGAN MINAT BELAJAR SISWA

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) hubungan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa; 2) Tingkat persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah, sikap terhadap otoritas guru dan minat belajar siswa; 3) Mengetahui sumbangan persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap otoritas guru terhadap minat belajar siswa.Hipotesis yang diajukanSubjek penelitian siswa-siswi SMA Negeri I NogosariBoyolali Kelas $X_{1;}$ X_3 dan X_5 dengan jumlah sebanyak 116 siswa sebanyak 116 siswaPengumpulan data menggunakan skala persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah, skala sikap otoritas guru danskalaminat belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dua prediktor.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi (R) = 0,598; p = 0,000 (p < 0,01). Berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa.Nilai korelasi(rx1y)= 0,500; signifikansi (p) = 0.000; (p<0,01) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dengan minat belajar siswa. Nilai korelasi(rx2y)= 0,526; signifikansi (p) = 0,000 (p < 0,01) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa. Hasil analisisi data penelitian diketahui ubjek penelitian secara umum memiliki persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah sikap terhadap otoritas guru dan minat belajar siswa tergolong sedang.

Kata kunci; persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah, sikap terhadap otoritas guru minat belajar siswa

ABSTRACTION

The objectives of the study were to find out: 1) the relationship between perceptions about school environmental health and attitudes towards teacher authority with student learning interest; 2) The level of perception about school environmental health, attitudes towards teacher authority and student interest in learning; 3) Knowing the contribution of perception about school environment health and attitude of teacher authority to student learning interest. Hypothesis proposed Subyek research student of SMA Negeri I NogosariBoyolali Class X1; X3 and X5 totaling 116 students as many as 116 students. Data collection uses a scale of perception on school environmental health, teacher attitudes and student learning scores. The data analysis technique used regression analysis of two predictors.

Based on the analysis results obtained correlation (R) = 0,598; P = 0,000 (p <0.01). Means there is a very significant relationship between the perception of school

environmental health and attitudes towards the authority of teachers with student interest in learning. Correlation value (rx1y) = 0,500; Significance (p) = 0.000; (P <0.01) which means there is a very significant positive correlation between the perception about the health of school environment with student learning interest. Correlation value (rx2y) = 0.526; Significance (p) = 0,000 (p <0.01) means there is a very significant positive relationship between attitudes towards teacher authority with student learning interest. The result of research data analysis is known in general research have perception about school environment health attitude toward teacher authority and interest of student learning is classified.

Keywords; Perceptions about the health of the school environment, attitudes toward the teacher's authority of student learning interest

1. PENDAHULUAN

Pada proses belajar seseorang melibatkan kondisi dan fungsi psikologis, salah satunya adalah minat. Walgito (2010) menyatakan minat mempengaruhi proses hasil belajar. Tanpa minat seseorang tak akan dapat mempelajari sesuatu pelajaran dengan baik. Minat seseorang terhadap sesuatu hal dapat dilihat dari perilakunya, keinginannya untuk mengetahui atau belajar lebih banyak. Seorang siswa yang menaruh minat terhadap suatu mata pelajaran maka siswa tersebut akan memberikan perhatian pada pelajaran tersebut dengan gembira dan hasil belajarnya relatif akan lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Rendahnya minat belajar dapat berimplikasi terhadap maraknya anak putus sekolah. Problem putus sekolah seringkali dianggap sebagai masalah akut. Sebab putus sekolah biasanya mengimbas pada kecenderungan buta aksara kembali. Riset Aisemon (Mutrofin, 2009) di Afrika menunjukkan, pengalaman bersekolah dan minat mengikuti pendidikan masyarakat dalam hal membaca dan menulis tidak akan berkembang, bahkan cenderung menurun jika tidak ditunjang oleh tantangan, keadaan dan pengalaman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula di negara Indonesia, Ilustrasi itu mudah dipahami manakala memasuki kampung-kampung penduduk yang berprofesi homogen dan tradisional, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Anak-anak petani yang putus kelas tiga SD misalnya, cenderung tak lagi dapat membaca dan menulis dengan baik manakala mereka harus berkutat sebagai nelayan mengikuti jejak orangtuanya.

Guna menunjang berkembangnya minat siswa dalam belajar maka sangat diperlukan perhatian terhadap kondisi lingkungan sekolah. Syah (2007) mengatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang buruk akan mempengaruhi aktivitas belajar dan kondisi lingkungan sekolah yang sehat akan mendorong minat dalam belajar siswa. Winkel (2009) menyatakan faktor lingkungan mencakup lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial berkenaan dengan interaksi dengan

Menurut Lindgren (Walgito, 2010) kurang baiknya ventilasi udara, alat penerangan, lampu atau sinar matahari,suara berisik dari kendaraan bermotor atau sumber suara lainnya kursi dan meja belajar yang buruk akan mengakibatkan proses belajar tidak efektif dan perhatian siswa tidak terpusat, sebaliknya ruangan kelas dengan ventilasi yang baik, alat penerangan cukup, terbebas dari polusi dari suara, konstruksi meja dan kursi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, letak kamar kecil dan kantin yang terpisah, luas ruangan yang sesuai dengan jumlah siswa akan menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Ulasan Walgito (2010) didukung Sudarmanto (2007) pada penelitian yang dilakukan, menyatakan ada korelasi positif antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar, semakin baik lingkungan belajar maka akan semakin tinggi minat belajar siswa. Diperkuat oleh pendapat Slameto (2008) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah mempengaruhi kondisi belajar, misalnya guru yang baik dan jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman dan keharmonisan diantara semua personil sekolah. Aspek lingkungan sekolah meliputi: (1) Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar, (2) Relasi siswa dengan siswa, bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan siswa tidak tampak, (3) Sarana belajar, Sarana belajar yang cukup

memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, dan (4) Disiplin sekolah, Peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar

Selain faktor lingkungan guru juga berperan terhadap minat belajar siswa. Cameron, dkk. (2005) pada penelitiannya yang berkaitan dengan variasi guru dalam mengelola fungsi kelas, menyatakan bahwa semakin fokus guru dalam pengelolaan kelas dan interaksi dengan anak didik maka akan semakin meningkatkan intensitas siswa di dalam kelas. Didukung oleh penelitian Patterson dan Purkey (1993) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa guru yang sifat humanis dibutuhkan pada masa-masa mendatang. Keterkaitan dengan penelitian ini maka guru harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan anak didiknya. Satapathy (2008) pada penelitian yang telah dilakukan pada siswa sekolah menengah yang mengalami gangguan pendengaran menyimpulkan bahwa ada korelasi antara lingkungan psikososial dan demografi dengan performansi akademik atau prestasi belajar. Mudjijana (2004) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan sebagian besar masyarakat menilai hasil pendidikan dalam hal ini termasuk hasil belajar dititikberatkan pada baik-buruknya iklim sekolah dalam hal ini termasuk lingkungan sosial.

Mutrofin (2009) menyatakan bahwa kenyataan-kenyataan negatif tentang kegagalan guru dalam melakukan pengajaran cepat atau lambat akan menjatuhkan prestise (wibawa yang berkenaan dengan prestasi), khususnya prestise profesionalisme para guru. Ironisnya, kemerosotan prestise profesional ini sering diikuti dengan kemerosotan prestise sosial dan material. Hal ini menyebabkan guru kurang dihargai masyarakat disamping kehidupan materi yang serba kurang. Akibatnya banyak diantara guru yang mengalami kelainan psikis keguruan yang dikenal dengan *teacher burnout*, berupa stress dan frustrasi yang ditandai dengan banyak murung dan gampang marah sehingga memberi peluang munculnya penyalahgunaan otoritas sebagai guru.

Ahmadi dan Supriyono (2010) mengemukakan minat belajar adalah dorongan pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun menurut

Winkel (2008) minat belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Winkel (2008) menyatakan bahwa aspek-aspek minat belajar yaitu :

a. Kesadaran. Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu soal atau situasi yang mengandung sangkut pautnya dengan dirinya. Sehingga kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang berada disekitarnya akan menimbulkan minat terhadap yang dihadapinya.
b. Kesenangan. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, sehingga pada dasarnya minat adalah adanya rasa senang pada dirinya karena pengaruh sesuatu dari luar. Semakin kuat atau besar pengaruhnya semakin kuat minat tersebut.
c. Perhatian. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan atau seseorang akan senantiasa memperhatikan terus menerus terhadap sesuatu yang diminati dengan diikuti rasa senang.
d. Kemauan. Kemauan dimaksudkan sebagai dorongan kehendak yang terarah pada suatu tujuan hidup tertentu dan dipertimbangkan oleh akal budi. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada manusia untuk merealisasikan dirinya. Dalam rangka mengembangkan bakat dan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Sekolah merupakan salah satu tempat dilaksanakanya proses pendidikan. Kondisi lingkungan sekolah akan dapat mempengaruhi hasil belajar. Syah (2008) menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang buruk akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan kondisi lingkungan belajar yang sehat akan dapat mendorong minat siswa dalam belajar.

Suwarno (2010) menyatakan bahwa lingkungan kehidupan sekolah yang sehat adalah adanya pengawasan terhadap aspek lingkungan fisik sekolah yang meliputi bangunan sekolah, peralatan sekolah, perlengkapan sanitasi sekolah, pekarangan sekolah, keamanan umum lingkungan sekolah dan sebagainya serta pengawasan

terhadap aspek lingkungan mental yang meliputi hubungan yang harmonis antara siswa, guru, petugas sekolah, orang tua siswa, dan petugas UKS. Sehubungan dengan keadaan atau kondisi lingkungan sekolah, setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi merupakan proses yang memungkinkan seseorang memperoleh kesadaran langsung tentang dunia sekitar melalui alat indranya.

Nemir (Effendy, 2007), menyatakan aspek-aspek kesehatan lingkungan sekolah meliputi :

a. Aspek Lingkungan Fisik, misalnya: pengawasan terhadap sumber air bersih, sampah, air limbah, tempat pembuangan tinja, kebersihan lingkungan sekolah, pengawasan terhadap kantin sekolah, pengawasan terhadap bangunan sekolah yang sehat, pengawasan terhadap binatang serangga dan pengerat di lingkungan sekolah, pengawasan terhadap pencemaran lingkungan tanah, air dan udara. Lingkungan tersebut dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik. Gedung sekolah yang tidak memenuhi syarat akan menghambat dalam proses belajar siswa, dalam hal ini misalnya adalah ruangan yang gelap ventilasi udara yang kurang, tempat sekeliling sekolah yang ramai
b. Aspek Lingkungan Psikis, misalnya : perhatian terhadap perkembangan siswa, perhatian khusus terhadap siswa yang bermasalah, membina hubungan kejiwaan antara guru dengan murid. Adanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa akan membuat para siswa merasa nyaman, senang, lebih bersemangat dan dapat lebih konsentrasi mengikuti pelajaran di sekolah.
c. Aspek Lingkungan Sosial, misalnya membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid, murid dengan murid dan antara guru, murid, karyawan sekolah dan masyarakat sekolah. Sekolah yang memiliki lingkungan sosial baik meliputi hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah, tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan merata. Lingkungan sosial yang baik melibatkan dapat menjadi daya dorong positif bagi keaktifan belajar siswa, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa

Pada proses kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen yang saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah komponen pengajar atau guru. Dalam Wawasan Kependidikan Guru (Mahanani dan Fuadi, 1999) dikatakan bahwa guru adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi hasil pendidikan. Hubungan antara guru dengan murid merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi hasil belajar. Hubungan yang baik apabila hubungan yang dapat menumbuhkan kesadaran pribadi para siswa untuk melakukan kegiatan belajar, bukan menimbulkan rasa takut, dan bukan pula menggunakan kekuasaan yang mengharuskan siswa untuk selalu tunduk pada guru, walaupun kadang-kadang otoritas atau kekuasaan guru juga diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Yukl (2008) otoritas atau kekuasaan adalah kemampuan potensial dari seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi yang lainnya di dalam sistem yang ada. Otoritas atau kekuasaan dipandang sebagai kekuatan yang negatif dan juga positif, bersifat dialektis tetapi *mode of operation*-nya selalu represif. Kekuasaan bekerja pada dan melalui masyarakat. Di satu sisi dominasi tidak pernah sepenuhnya mutlak, kekuasaan bersifat eksklusif dan sebagai kekuatan yang negatif. Di sisi lain, kekuasaan merupakan daya dorong dari semua perilaku manusia dimana masyarakat mempertahankan hidupnya, berjuang dan berusaha mewujudkan cita-cita kehidupannya yang lebih baik.

Menurut Gordon dan Burch (2007) otoritas guru dicerminkan pada aspek-aspek sebagai berikut :

a. Pemberian hukuman, yaitu kekuasaan guru yang bertujuan memperbaiki kesalahan murid dan dapat mengakibatkan rasa tidak senang dan sakit hati.
b. Pemberian hadiah, yaitu kekuasaan guru untuk memberikan sesuatu kepada murid dan menimbulkan rasa senang.
c. Keahlian dan kebijaksanaan guru, yaitu kekuasaan guru yang berupa pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan dalam menegakkan kedisiplinan sebagai bagian dari fungsi mengajar yang digunakan untuk mempengaruhi murid.

Penilaian siswa terhadap lingkungan sekolah akan mempengaruhi ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang mempunyai penilaian baik terhadap lingkungan sekolahnya maka siswa tersebut akan senang dalam melakukan aktivitas belajarnya karena merasa tenang dan aman. Sebaliknya apabila penilaian siswa terhadap lingkungan sekolah kurang baik maka siswa akan menjadi kurang bersemangat dalam belajar dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang bersangkutan.

Disamping kondisi lingkungan sekolah yang sehat, guru merupakan komponen yang utama yang menunjang keberhasilan dalam belajar. Zamroni (2001) menyatakan bahwa fungsi guru disamping sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pendidikan, guru juga sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan. Suryabrata (2010) menyatakan bahwa otoritas guru dijelmakan dalam berbagai bentuk, misalnya pemberian hadiah, pemberian hukuman, ketertiban dan sebagainya. Otoritas menurut Nasution (2007) adalah kekuasaan seseorang atau kelompok nyata dari kemampuan untuk mengendalikan orang lain dan memaksanya untuk melaksanakan apa yang ditugaskan. Kekuasaan ini diperlukan untuk menciptakan ketertiban dan pengawasan atas tindakan orang.

Toenlie (Syah, 2002) menyatakan bahwa hadiah, hukuman, ancaman, larangan, teguran, perintah, dan nasehat merupakan teknik dari pengelolaan kelas untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Agar Pengelolaan kelas dapat berjalan efektif maka dalam menggunakan suatu teknik hendaknya dikombinasikan dengan teknik yang lain.

Manakala melaksanakan otoritasnya, guru diharapkan bertindak adil dan bijaksana agar tidak muncul sikap negatif dari siswa. Sikap menurut Bruno (Azwar, 2008) merupakan suatu kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau hal tertentu. Dalam proses belajar mengajar, sikap positif siswa terhadap guru atau otoritas guru akan memungkinkan timbulnya minat untuk belajar.

2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian siswa-siswi SMA Negeri I Nogosari Boyolali Kelas $X_{1;}$ X_3 dan X_5 dengan jumlah sebanyak 116 siswa sebanyak 116 siswa. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah, skala sikap otoritas guru dan skala minat belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dua prediktor.

3. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi (R) = 0,598; p = 0,000 (p < 0,01). Berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa.

Hasil analisis antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dengan minat belajar siswa diperoleh nilai korelasi (rx1y)= 0,500; signifikansi (p) = 0.000; (p<0,01) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dengan minat belajar siswa. Semakin tinggi (positif) persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah maka akan semakin tinggi minat belajar siswa.

Hasil analisis antara sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa diperoleh nilai korelasi (rx2y)= 0,526; signifikansi (p) = 0,000 (p < 0,01) berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa, semakin baik atau positif sikap terhadap otoritas guru maka semakin tinggi minat belajar siswa. Sumbangan efektif persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa = 25% ditunjukkan dengan nilai $R_{squared}$ = 0,250 dan sumbangan sikap terhadap otoritas guru terhadap minat belajar siswa = 27,7% yang ditunjukkan dengan nilai nilai $R_{squared}$ = 0,320. Total sumbangan efektif persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru terhadap minat belajar siswa =52,7%. Hal ini berarti masih terdapat 47,3% faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa di luar variabel persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru. Faktor internal misalnya: fisik,

psikis, inteligensi, sikap, minat dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal misalnya: lingkungan keluarga, masyarakat, fasilitas belajar.

Hasil analisisi data penelitian diketahui mean empirik (ME) populasi pada variabel persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah = 72,34 dan mean hipotetik (MH) = 67,5, hal ini menunjukkan subjek penelitian secara umum memiliki persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah yang tergolong sedang. Variabel sikap terhadap otoritas guru diperoleh mean empirik (ME) = 69,16 dan mean hipotetik (MH) = 70, menunjukkan sikap terhadap otoritas guru tergolong sedang. Nilai rerata empirik minat belajar siswa = 89,17 dan mean hipotetik sebesar 85, menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada subjek penelitian tergolong sedang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, Sudarmanto (2007) pada penelitian yang dilakukan, menyatakan ada korelasi positif antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar, semakin baik lingkungan belajar maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa. Satapathy (2008) pada penelitian yang telah dilakukan pada siswa sekolah menengah menyimpulkan bahwa ada korelasi antara lingkungan psikososial dan demografi dengan performansi akademik atau prestasi belajar. Menurut penelitian Ilyas (2010) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa atau mahasiswa yaitu pengajar, dosen atau guru. Guru harus mampu memberikan layanan bantuan kepada siswa, serta mampu memahami prinsip-prinsip dasar dan teknik bimbingan, psikologi belajar dan teori-teori belajar. Selain itu harus mengetahui kapan harus melakukan bimbingan, materi-materi apa yang dibimbingkan. Dalam variable lingkungan, faktor interaksi dengan pengajar termasuk masuk dalam factor lingkungan sosial. Mudjijana (2004) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan, sebagian besar masyarakat menilai hasil pendidikan dalam hal ini termasuk hasil belajar dititikberatkan pada baik-buruknya iklim sekolah dalam hal ini termasuk lingkungan sosial

Cameron, dkk. (2005) pada penelitiannya yang berkaitan dengan variasi guru dalam mengelola fungsi kelas, menyatakan bahwa semakin fokus guru dalam pengelolaan kelas dan interaksi dengan anak didik maka akan semakin meningkatkan

intensitas siswa di dalam kelas. Didukung oleh penelitian Patterson dan Purkey (1993) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa guru yang sifat humanis dibutuhkan pada masa-masa mendatang. Keterkaitan dengan penelitian ini maka guru harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan anak didiknya.

Syah (2007) mengatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang buruk akan mempengaruhi aktivitas belajar dan kondisi lingkungan sekolah yang sehat akan mendorong minat dalam belajar siswa. Diperkuat oleh pendapat Slameto (2008) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah mempengaruhi kondisi belajar, misalnya guru yang baik dan jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman dan keharmonisan diantara semua personil sekolah. Aspek lingkungan sekolah meliputi: (1) Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar, (2) Relasi siswa dengan siswa, bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan siswa tidak tampak, (3) Sarana belajar, Sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, dan (4) Disiplin sekolah, Peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar

4, PENUTUP

4.1.Kesimpulan

Ada hubungan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa.

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dengan minat belajar siswa.

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap otoritas guru dengan minat belajar siswa.

Sumbangan efektif persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa = 25% dan sumbangan sikap terhadap otoritas guru terhadap minat belajar siswa = 27,7%. Total sumbangan efektif persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah dan sikap terhadap otoritas guru terhadap minat belajar siswa = 52,7%.

Kondisi persepsi tentang kesehatan lingkungan sekolah, sikap terhadap otoritas guru dan minat belajar pada subjek penelitian tergolong sedang. Artinya hal tersebut belum mencapai kondisi yang ideal

4.2. Saran-saran

a.Bagi siswa / subjek penelitian

Disarankan mengembangkan minatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah dengan memperhatikan aspek-aspek kesehatan lingkungan sekolah yaitu: lingkungan fisik, psikis dan sosial. Serta aspek sikap ootoritas guru yang terdiri dari sikap siswa terhadap hadiah, hukuman, keahlian/kemampuan guru.. Misalnya membersihkan kelas setiap pagi hari, membuang sampah pada tempatnya, melakukan kerja bakti. Secara sosial misalnya saling menghormati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman, guru, kepala sekolah dan masyarakat sekitar misalnya bersikap ramah, sopan dan menghargai.

b.Bagi pihak sekolah

Khususnya kepala sekolah dan para guru disarankan membentuk lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Misalnya mengadakan lomba kebersihan kelas, memberi sanksi bagi pembuang sampah sembarangan. Memelihara fasilitas belajar seperti gedung, sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan sosial misalnya interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan pimpinan, ataupun siswa dengan siswa. Sedangkan guru diharapkan bijaksana dalam menggunakan otoritasnya sehingga minat siswa belajar meningkat. Misalnya tidak memberi sanksi atau

hukuman yang membuat anak tertekan, memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan ide, pendapat, serta dapat memotivasi minat belajar

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dalam bidang psikologi yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas. Peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sama diharapkan menyertakan variabel atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat memanfaatkan layanan konseling misalnya faktor hubungan guru dan murid, suasana emosional sekolah, sikap teman sebaya, penerimaan oleh teman sebaya, keberhasilan akademik, dan sikap terhadap pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A dan Supriyono W. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Bhineka Cipta.

Azwar, S. 2002. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty.

Cameron, E. D Connor, C. D.& Frederick J. M. 2005. Effects of variation in teacher organization on classroom functioning. *Journal of School Psychology .43.* 61–85.

Effendy, N. 2007. *Perawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Kedokteran EGC.

Gordon, T; Burch, N. 2007. *Menjadi Guru Efektif*. (terjemahan Adity Kumaradewi). Jakarta : Gramedia

Ilyas. 2010. Peran Ideal Dosen Pembimbing Akademik Dan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Educare:Jurnal Pendidikan dan Budaya*.http://educare.e-fkipunla.net enerated: 13 June, 2010, 17:00

Mudjijana, R. 2004. Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.02/ Th.III/ Maret 2004.

Mutrofin. 2009. *Mengapa Mereka Tak Bersekolah*. Jakarta: LaksBang Pressindo.

Nasution. 2007. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara.\

Patterson, C. H. & Purkey, W. W. 1993. The Preparation Of Humanistic Teachers For Next Century Schools. Department of Counseling and Specialized Educational Development. *The Journal of Humanistic Education and Developmen*t, *30.* 147-155.

Satapathy, S. 2008. Psychosocial and Demographic Correlates Of Academic performance of hearing-impaired Adolescents *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal*. 63 Vol. 19 No. 2

Slameto. 2008. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara.

Sudarmanto, R.G. 2007. Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa SMK Negeri I Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007. *Jurnal Pendidikan Vol.XX*. Unversitas Lampung.

Suryabrata, S. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : CV. Rajawali Press

Suwarno, D. 2010. *Pendidikan Kesehatan dan Usaha Kesehatan Sekolah : UKS untuk SMTP Kelas 1*. Klaten : Nindita.

Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Walgito, B. 2010. *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi, cetakan ke-3. Yogyakarta : Andi Offset.

Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta : Gramedia.

Yukl, G. 2008. *Kepemimpinan dalam Organisasi* (terjemahan Jusuf Udaya). Jakarta : Prehallindo.

Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Bigraf Publishing